



REVEALING THE MEANING OF THE REGISTER IN A COMMUNITY OF JOURNALIST IN MALANG RAYA

MENGUNGKAP MAKNA REGISTER PADA KELOMPOK JURNALIS DI MALANG RAYA

Wilda Fizriyani¹, Ismatul Khasanah²

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya,

¹e-mail: wildafizriyani@student.ac.id, ²e-mail: ismatulkh@ub.ac.id

Article history:

Received

17 Agustus 2023

Received in revised form

31 Oktober 2023

Accepted

11 November 2023

Available online

Oktober 2023

Keywords:

Registers; Journalists;

Sociolinguistics.

Abstract

This study aims to reveal the form and meaning of registers, as well as the importance and function of using registers of journalist community in Malang Raya. Researcher used the questionnaire method and tapping and note-taking techniques to collect data. Intralingual and extralingual equivalent methods were used by researchers to analyze the data. The result of this study indicates that there are 32 registers found in journalist community in Malang Raya. These registers have lexical meaning according to the language dictionary and cultural meaning according to the social context in the journalist community in Malang Raya. Most journalists in Malang Raya consider it important to use the register in their journalistic activities because it functions as a way of interacting and communicating with others. Then it also functions as a differentiator with community groups in general.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk dan makna register serta nilai penting dan fungsi penggunaan register pada kelompok jurnalis di Malang Raya. Peneliti menggunakan metode kuesioner serta teknik sadap dan catat untuk mengumpulkan data. Metode padan intralingual dan ekstralingual digunakan peneliti untuk menganalisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 32 register yang ditemukan pada kelompok jurnalis di Malang Raya. Register-register tersebut memiliki makna leksikal sesuai kamus bahasa dan makna kultural sesuai konteks sosial di kelompok jurnalis di Malang Raya. Sebagian besar jurnalis di Malang Raya menganggap penting penggunaan register dalam aktivitas jurnalistiknya karena berfungsi sebagai cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya. Kemudian juga berfungsi sebagai pembeda dengan kelompok masyarakat pada umumnya.

Kata Kunci:

Register; Jurnalis;

Sosiolinguistik.

DOI

10.22216/kata.v7i2.2479

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki banyak variasi berdasarkan klasifikasi-klasifikasi tertentu. Salah satu variasi bahasa dari segi pemakaian yang dikenal dalam bidang sosiolinguistik adalah register. Kurniawan dkk (2017) mengungkapkan register sebagai variasi bahasa yang berkaitan dengan penggunaannya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Holmes yang dikutip oleh Wijayanti dan Fatimah (2022) yang mengungkapkan bahwa register biasanya muncul pada penggunaan bahasa di profesi-profesi tertentu sebagai ciri khas. Selain itu, register juga berhubungan erat dengan penggunaan bahasa di kelompok-kelompok sosial tertentu (Wardhaugh & Fuller, 2021). Fenomena-fenomena variasi tersebut bisa ditemukan seperti dalam profesi pilot, manajer bank, penggemar musik jaz, ahli bedah, dan sebagainya (Wardhaugh & Holmes dikutip Fatoni, 2020).

Corresponding author.

E-mail address: wildafizriyani@student.ub.ac.id

Register pada umumnya lebih banyak ditemukan dalam ranah kosa kata untuk menunjukkan aktivitas yang terjadi dalam profesi tertentu (Fatoni, 2020). Hal ini lebih tepatnya berbentuk kelas kata nomina, kelas kata verba dan kelas kata adjektiva (Chaer & Agustina, 2010). Pada penjelasan lain, bentuk register terbagi atas tiga bentuk yakni kata, frasa, dan kalimat (Lestari, 2018). Heryadi (2017) mengatakan, bentuk register bisa dirincikan menjadi kata dasar dan afiksasi atau penambahan imbuhan. Kemudian bisa juga berbentuk reduplikasi (pengulangan kata), abreviasi (singkatan), mengeja secara alfabetis pada awal kata dan mengeja konsonan pada kata. Lalu ada pula yang merinci menjadi berbagai jenis frasa seperti frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektiva, frasa preposisional dan frasa adverbial (Mantasiah, 2018). Khusus untuk kalimat juga dapat berbentuk kalimat tunggal, kalimat majemuk, kalimat mayor, kalimat minor, kalimat verbal, kalimat non-verbal, kalimat bebas dan kalimat terikat (Chaer, 2012).

Fenomena register tidak hanya berbentuk tulisan tetapi juga lisan. Hal ini termasuk pada temuan-temuan register pada kelompok jurnalis. Waridah (2018) mengatakan bahwa jurnalis termasuk profesi yang sudah dikenal oleh masyarakat umum. Hal ini karena tugas mereka dalam membuat dan menyampaikan berita dan informasi kepada masyarakat melalui berbagai media, baik media cetak, media elektronik dan sebagainya. Oleh sebab itu, jurnalis memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat sesuai UU RI Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers. Aturan tersebut pada dasarnya menyebutkan bahwa insan pers atau jurnalis mempunyai peranan penting dalam menjaga ketertiban di masyarakat. Selain itu, juga disebutkan memiliki fungsi sebagai pembawa informasi, kontrol sosial, pendidikan, dan hiburan.

Hampir semua daerah memiliki jurnalis dari berbagai media di Indonesia. Penempatan jurnalis di daerah-daerah ini semata-mata untuk melaporkan kejadian yang ada di wilayah tersebut. Hal ini tidak terkecuali jurnalis yang bekerja di wilayah Malang Raya (Kota Malang, Kota Batu dan Kabupaten Malang), Jawa Timur (Jatim). Setidaknya ada empat organisasi resmi jurnalis yang ada di Malang Raya, yakni Aliansi Jurnalis Independen (AJI), Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI) dan Pewarta Foto Indonesia (PFI) (Cahyono, 2022). Di samping itu, ada pula jurnalis umum yang tidak masuk ke dalam empat organisasi tersebut.

Tidak ada jumlah pasti mengenai angka jurnalis yang bertugas di Malang Raya. Namun, apabila dilihat dari sisi organisasi, jumlahnya dapat mencapai ratusan jurnalis. Zainuddin (wawancara, 2 November 2022) mengungkapkan bahwa setidaknya ada 30 anggota yang aktif di dalam organisasi AJI Malang Raya. Sementara itu, tercatat 321 jurnalis yang masuk dalam keanggotaan PWI Malang Raya (Cahyono, wawancara, 2 November 2022). Kemudian sebanyak 34 jurnalis tergabung pada organisasi IJTI Malang Raya dan 26 orang masuk sebagai anggota PFI Malang (Tiawan, wawancara, 10 November 2022; Darmono, wawancara, 2 November 2022).

Ketika melaksanakan tugas, jurnalis terutama yang berada di Malang Raya turut menggunakan register. Kata-kata tersebut biasanya digunakan sebagai kode di antara para jurnalis dalam menjalankan aktivitas jurnalistiknya. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh jurnalis di media cetak, tetapi juga media elektronik dan jurnalis di bidang fotografi.

Register sudah banyak menjadi fokus sejumlah penelitian di Indonesia. Penelitian (Fatoni, 2020). mengambil topik register pada profesi pengendara *Go-Jek* di Yogyakarta. Pada proses analisis data, peneliti fokus menjabarkan bentuk-bentuk kelas kata register pada profesi pengendara *Go-Jek* di Yogyakarta dan mengungkap fungsinya. Kemudian Inderasari dan Oktavia (2018) menekankan penelitian mengenai register yang digunakan kru bus Antar-Kota Antar-Provinsi (AKAP) di Terminal Tirtonadi, Surakarta, Jawa Tengah (Jateng). Hal ini terutama terkait wujud dan pola register, penciptaan kata baru dengan makna berbeda, serta kata khusus dalam komunitas tersebut.

Sementara itu, Kurniawan, Muzammil dan Syahrani (2017) melakukan penelitian tentang register yang digunakan nelayan di Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat (Kalbar). Pada paparan pembahasannya, para peneliti fokus mengungkapkan bentuk register dan faktor yang mempengaruhi penggunaannya. Selanjutnya, Rismaya dkk. (2022) menganalisis penanda register pada *Twitter* dengan melihat aspek morfologinya. Ada pula Wijayanti dan Fatimah (2022) yang mengambil penelitian tentang register yang digunakan *sportfishing announcer talk* pada acara Mancing Mania yang disiarkan televisi *Trans7*. Peneliti berusaha mengungkapkan bentuk kata register beserta maknanya dan fitur sintaksisnya.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti tidak menemukan riset yang mengambil topik register yang digunakan oleh kelompok jurnalis di Malang Raya, Jatim. Penelitian-penelitian sebelumnya hanya mengambil register pada lingkungan ojek daring, kru bus, kelompok nelayan, media sosial, dan *sportfishing announcer talk*. Oleh karena itu, topik register yang digunakan oleh kelompok jurnalis di Malang Raya menjadi hal baru untuk diteliti. Peneliti meyakini mengungkap register pada kelompok ini memiliki nilai kepentingan cukup besar mengingat peranannya telah diatur melalui UU RI Nomor 40 Tahun 1999 tentang pers.

Di samping itu, pembahasan aspek penilaian penting atau tidaknya penggunaan register dalam kelompok belum digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini karena sebagian besar penelitian sebelumnya lebih mengutamakan aspek bentuk, pola dan fungsinya. Selain itu, peneliti menggunakan kuesioner, wawancara dan pengamatan langsung kepada kelompok jurnalis di Malang Raya guna memperoleh data tersebut. Sementara itu, penelitian sebelumnya lebih banyak mengambil langkah wawancara dan pengamatan langsung. Peneliti meyakini jumlah responden yang diteliti dengan menggunakan cara tersebut tidak sebanyak penelitian ini, yang mana terdapat kuesioner di dalamnya. Dengan melakukan hal tersebut, pengungkapan register dapat lebih luas dan mampu melengkapi keilmuan sosiolinguistik terutama pada teori tentang register.

Merujuk pada paparan sebelumnya, penelitian ini memiliki dua tujuan. Tujuan pertama untuk mengungkapkan bentuk kata register beserta maknanya yang digunakan pada kelompok jurnalis di Malang Raya. Tujuan kedua adalah untuk mengungkapkan nilai penting dan fungsi penggunaan register pada kelompok jurnalis di Malang Raya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif karena berkaitan dengan variabel-variabel yang dapat dijelaskan berupa data dan kata (Fizriyani, 2022; Kurniawan dkk., 2017; Wijayanti & Fatimah, 2022). Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif karena hasilnya berupa data deskriptif dari bentuk-bentuk register yang ada pada kelompok jurnalis di Malang Raya. Di samping itu, penelitian ini berkenaan tentang kondisi alamiah dari hal yang menjadi target penelitian (Sugiyono, 2019).

Data penelitian ini adalah bentuk-bentuk register yang ditemukan dalam komunitas jurnalis di Malang Raya atau jurnalis yang bertugas di Kota Malang, Kota Batu, dan Kabupaten Malang. Hal ini terutama bagaimana bentuk kelas kata dari register yang digunakan para jurnalis di Malang Raya. Kemudian data penelitian ini juga mengungkapkan makna temuan register yang digunakan pada kelompok tersebut berdasarkan tinjauan sosiolinguistik. Selain itu, data tentang nilai penting atau tidaknya penggunaan register dan fungsinya.

Peneliti menemukan 53 data register yang diambil dari para jurnalis Malang Raya, baik yang diambil dengan menggunakan kuesioner, wawancara, maupun pengamatan langsung. Namun dari 53 data tersebut, peneliti hanya mengambil 32 data berdasarkan ketentuan yang telah disesuaikan. Data-data lain tidak dimasukkan dalam temuan ini karena termasuk register

yang digunakan pada kelompok kepolisian. Para jurnalis menggunakan tiga register tersebut karena sering berinteraksi dalam kegiatan jurnalistik dengan kepolisian setempat. Oleh karena itu, penggunaan tiga register tersebut terbawa ke dalam aktivitas jurnalistik pada umumnya. Di samping itu, ada pula data yang sudah diketahui oleh masyarakat umum. Adapun sumber data penelitian ini menysasar pada kelompok jurnalis yang bertugas di Malang Raya. Peneliti menyebarkan kuesioner secara acak sehingga didapatkan 53 responden yang terdiri atas jurnalis tulis, jurnalis fotografi, dan jurnalis televisi. Adapun rincian keterangan para responden tertera dalam tabel berikut.

Tabel 1 Informasi Responden

No	Keterangan	Persentase	
1	Jenis kelamin	Laki-laki	71,7 %
		Perempuan	28,3 %
2	Bidang yang digeluti	Jurnalis tulis	75,5 %
		Jurnalis fotografi	7,5 %
		Jurnalis televisi	17 %
3	Lama bekerja di bidang jurnalistik	< 1 tahun	5,7 %
		1 – 5 tahun	24,5 %
		6 – 10 tahun	22,6 %
		> 10 tahun	47,2 %

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki dengan angka 71,7 persen, sedangkan perempuannya sekitar 28,3 persen. Sementara itu, mayoritas bidang yang digeluti para responden adalah jurnalis tulis dengan angka 75,5 persen, sedangkan jurnalis fotografi sekitar 7,5 persen, dan jurnalis televisi sebesar 17 persen. Adapun rentang lama kerja para responden di bidang jurnalis antara lain dari 3,5 bulan sampai 32 tahun. Namun, rentang waktu lama kerja yang paling banyak adalah di atas 10 tahun dengan angka 47, 2 persen. Kemudian jurnalis yang bekerja di bawah satu tahun sekitar 5,7 persen, lalu di atas satu sampai lima tahun sekitar 24,5 persen dan jurnalis yang bekerja di antara enam sampai 10 tahun sekitar 22,6 persen. Di samping itu, peneliti juga menysasar lima jurnalis yang berkesempatan untuk diwawancara secara tidak terstruktur oleh peneliti guna memperoleh data yang valid dan lengkap.

Selanjutnya, instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pihak yang bertugas untuk mengambil dan menganalisis data yang ditemukan di lapangan. Teknik pengambilan datanya dengan menggunakan kuesioner atau angket. Sudaryanto yang dikutip oleh Zaim (2014) menilai teknik ini hampir serupa dengan teknik cakap tansemuka karena peneliti tidak perlu melakukan tatap muka secara langsung dengan responden untuk memperoleh data. Teknik ini dipilih karena peneliti menargetkan agar responden yang diperoleh dapat lebih banyak, lebih luas, dan beragam (Sugiyono, 2019).Kemudian jenis kuesioner yang digunakan berupa pertanyaan terbuka sehingga data yang diperoleh lebih lengkap, baik dari sisi temuan register dan contohnya maupun makna yang terkandung. Penyebaran kuesioner mulai dilakukan pada 27 Oktober 2022, pukul 19.00 WIB, hingga 29 Oktober 2022, pukul 23.30 WIB.

Di samping itu, peneliti juga menggunakan teknik sadap dan teknik catat (Inderasari & Oktavia, 2018; Rahmah & Khasanah, 2023). Teknik sadap berarti peneliti berusaha menyadap percakapan di antara para jurnalis Malang Raya, baik secara lisan maupun tulisan. Langkah ini dilakukan sejak 5 Oktober 2022 hingga 1 November 2022. Adapun dengan menggunakan teknik catat, peneliti berusaha mencatat hal-hal penting yang terjadi dalam percakapan di antara para jurnalis Malang Raya. Langkah tersebut bertujuan agar data-data yang menjadi target bisa tersimpan dengan baik. Berikutnya, peneliti menggunakan metode

padan baik secara intralingual maupun ekstralingual untuk menganalisis data (Kurniawan dkk., 2017; Sanyoto, 2015). Dengan kata lain, metode ini ditunjukkan untuk menganalisis unsur bahasa dari data yang diteliti dengan memakai alat penentu di dalam maupun di luar bahasa (Jaelani, 2017; Zaim, 2014). Itu artinya peneliti tidak hanya melihat unsur bahasa dari sisi makna leksikal dengan merujuk pada kamus tetapi juga makna sosialnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terbagi atas dua hal utama. Hal pertama terkait temuan bentuk kata register beserta maknanya yang digunakan pada kelompok jurnalis di Malang Raya. Kemudian pemaparan tentang nilai penting atau tidaknya penggunaan register pada kelompok jurnalis di Malang Raya dan fungsinya.

1. Bentuk Register dan Maknanya

Pada penelitian ini, peneliti menemukan 32 register yang digunakan kelompok jurnalis di Malang Raya. Register-register ini terdiri atas tiga bentuk, yakni kata, frasa, dan kalimat. Di samping itu, peneliti juga menemukan register yang berbentuk angka. Sebagai langkah awal, peneliti melampirkan tabel register beserta maknanya yang digunakan pada kelompok jurnalis di Malang Raya.

Tabel 2 Bentuk Register dan Maknanya

No	Register	Makna	Contoh
1.	Aman	Sudah tersimpan dengan baik	A: Aku nitip liputan <i>e yo</i> (Aku nitip liputannya, ya). B: Beres, aman.
2.	Amankan	Perintah seseorang untuk mengamankan data liputan	A: Siapa yang liput ini, <i>rek</i> ? B: Siap, tak amankan.
3.	Bobol	Didahului media lain	Berita MU <i>wis bobol karo media iki</i> . (Berita MU (Manchester United) sudah bobol sama media ini)
4.	Bodrex	Jurnalis yang melanggar etika jurnalis seperti memeras	<i>Waduh, onok arek bodrex rek!</i> (Waduh, ada anak bodrex, teman!)
5.	CNN	Jurnalis Cuma Nanya Nanya (CNN) tetapi tidak menulis beritanya	Cuma CNN <i>tuh</i> , nulis juga rilis <i>doang</i> .
6.	<i>Cover both side</i>	Pengambilan berita dari dua sisi	Ayo, <i>golek wawancara ben cover both side</i> . (Ayo, cari berita supaya <i>cover both side</i>)
7.	<i>Drenges</i>	Mencari uang	<i>Golek derengesan ae arek iku, habis drenges a kon?</i> (Cari <i>drengesan</i> saja anak itu, habis <i>drenges</i> ya kamu?)
8.	Emailku <i>pancet</i>	Meminta untuk dikirimkan berita	<i>Ojo lali, emailku pancet</i> .

- | | | | |
|-----|--------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 9. | <i>Grandong</i> | Jurnalis tidak memiliki media | (Jangan lupa, emailku tetap)
<i>Ancene</i> jurnalis <i>grandong</i> iku. <i>Kerjone</i> aneh-aneh. |
| 10. | <i>Hamsyong</i> | Tidak dapat berita | (Memang jurnalis <i>grandong</i> itu. Kerjaannya aneh-aneh)
Waduh, <i>tiwas suwi tibake hamsyong!</i> |
| 11. | <i>Kombis</i> | Komunikasi bisnis; iklan | (Waduh, sudah terlanjur (nunggu acara liputan) lama tetapi malah <i>hamsyong!</i>)
<i>Aku ga iso teko soale onok penugasan kombis.</i> |
| 12. | <i>Jelas</i> | Ada bayaran; uang | (Aku tidak bisa berangkat (liputan) karena ada penugasan kombis)
Ini liputannya jelas atau <i>gak?</i> |
| 13. | <i>Masuk angin</i> | Performa pemain sepak bola tidak seperti biasa alias buruk | Sepertinya pemain itu masuk angin <i>deh.</i>
Gampang sekali dilewati. |
| 14. | <i>Mingguan</i> | Jurnalis tanpa media dan tanpa produk jurnalistik | <i>Kok</i> banyak benar ya jurnalis mingguan? |
| 15. | <i>Muntaber</i> | Muncul tanpa berita | Jangan lupa ditulis beritanya, jangan jadi jurnalis muntaber. |
| 16. | <i>Offside</i> | Momen untuk memotret kejadian terlewatkan | Saya <i>offside</i> akhirnya <i>gak</i> dapat foto peristiwa itu. |
| 17. | <i>OTR</i> | <i>Off the Record</i> ; informasi atau data yang tidak bisa atau tidak boleh dimasukkan ke dalam berita dan hanya untuk informasi pribadi | Bang Abel meminta OTR soal ada penangkapan teroris di Malang dan namanya disembunyikan. |
| 18. | <i>Padhang</i> | Ada uang; ada bayaran | <i>Lek</i> liputan <i>ndek</i> sana loh <i>padhang.</i> |
| 19. | <i>Polsek</i> | <i>Pol seket (50 ribu) mentok</i> ; bayaran hanya Rp 50 ribu | (Kalau liputan di sana itu <i>padhang</i>)
Wah, kalau di Malang ya bisa polsek |
| 20. | <i>Pool</i> | Kiriman foto; satu sumber foto dibagikan ke banyak jurnalis | Hanya beberapa media yang boleh masuk ke dalam. Nanti pake sistem <i>pool.</i> |
| 21. | <i>Rawon</i> | Tim/pemain sepak bola yang tampilannya jelek | Wah, Persipasi mainnya seperti rawon. |
| 22. | <i>Tek-tekan</i> | Uang; bayaran | <i>Iki</i> berita <i>e enek tek-tekan a?</i> |
| 23. | <i>Tek-tokan</i> | Berbagi data atau berita dengan jurnalis lain | (Ini beritanya ada <i>tek-tekannya?</i>)
Kamu <i>tektokan</i> aja sama dia kalau sibuk. |
| 24. | <i>Tempo</i> | Tempo-tempo nulis, tempo-tempo tidak nulis; jurnalis yang tidak | <i>Arek tempo</i> iku.
(Itu anak tempo) |

		selalu/jarang menulis berita	
25.	Tuyul	Jurnalis lepas; jurnalis yang dipekerjakan oleh jurnalis lain	<p><i>Tak upload foto sik. Ben ndak dikiro duwe tuyul.</i></p> <p>(Aku unggah foto dulu sebentar. Biar tidak dikira punya tuyul)</p>
26.	Verbatim	Isi atau tulisan wawancara secara keseluruhan	<p>Yon, <i>endi iki</i> verbatim naskahmu?</p> <p>(Yon, mana ini verbatim naskahmu?)</p>
27.	Wartawan horok-horok	Jurnalis tidak pernah liputan tetapi bisa mendapatkan berita	<p>Awas, pasukan <i>horok-horok</i> mendekat!</p>
28.	Wartawan kompres	Jurnalis yang hadir hanya saat konferensi pers	<p>Dibikinkan kompres <i>aja</i> supaya <i>gak</i> panas</p>
29.	Wartawan LSM	Jurnalis tanpa media yang jelas dan tanpa produk jurnalistik	<p>A: <i>Wah iki kan liputan genah...sing gak onok embel2</i> uang saku <i>e...ojok</i> ajak <i>si iku ah.</i></p> <p>(Wah, ini <i>kan</i> liputan beneran. Yang tidak ada uang sakunya. Jangan ajak orang itu, ah!)</p> <p>B: <i>Opo'o cak?</i> (Apa, <i>cak?</i>)</p> <p>A: <i>Koyok gak paham ae.</i> (Seperti tidak paham saja)</p> <p>B: <i>LSM a?</i> (Yang LSM, ya?)</p> <p>A: <i>Oyi...ajur hebak ngko.</i> (Iya .. rusak semua nanti)</p>
30.	WTS	Jurnalis tanpa media; Wartawan Tanpa Surat Kabar	<p>Jurnalis tanpa surat kabar <i>uwong iku.</i></p> <p>(Jurnalis tanpa surat kabar orang itu)</p>
31.	5 x 1 (lima kali satu)	Kirim foto ke wartawan fotografi lain	<p>A: PRESSCON AREMANIA MENGGUGAT Di Kopi Lonceng, Kayu Tangan. Jam 16.00, sek podo ngenteni nawak2</p> <p>Monggo merapat</p> <p>B: Yo aman tah lek ngunu, mas gon 5x1 (lima kali satu)</p>
32.	86 (Delapan enam)	Uang	<p>Anak bodrex itu sudah dikasih 86.</p>

Pada tabel ini dijelaskan temuan 32 register yang terdiri atas 24 register berbentuk kata, 5 register berbentuk frasa, 1 register berbentuk kalimat dan 2 register berbentuk angka.

Masing-masing register memiliki makna baik secara leksikal maupun sosial. Wardaugh dalam Wijayanti dan Fatimah (2022) mengutarakan bahwa makna sosial sendiri menjadi hal penting dalam meneliti istilah-istilah dalam bahasa tertentu. Untuk mengetahui secara mendalam mengenai temuan-temuan tersebut, peneliti membahasnya satu per satu, baik dari sisi bentuk maupun maknanya. Namun pada pembahasan ini, peneliti hanya menjabarkan register berbentuk kata, frasa, dan kalimat. Untuk lebih jelasnya, berikut ini pemaparan data-data tersebut.

Data 1

Temuan register “aman” termasuk kata dasar. Register “aman” bermakna leksikal sebagai bebas dari bahaya sedangkan makna sosial dalam dunia jurnalis di Malang Raya adalah data atau hasil wawancara sudah tersimpan dengan baik.

Data 2

Temuan “amankan” termasuk kata yang mengalami proses afiksasi karena terdapat tambahan akhiran “-kan” pada “aman”. Register “amankan” memiliki makna leksikal tidak berbeda jauh dengan penjelasan makna leksikal “aman” yang berarti bebas dari bahaya. Namun akhiran “-kan” menunjukkan adanya perintah untuk membuat segala sesuatunya aman. Secara sosial, kata “amankan” bermakna perintah seorang jurnalis kepada sesama jurnalis lainnya untuk mengamankan data liputan. Hal ini biasanya terjadi ketika yang bersangkutan tidak bisa hadir di tempat liputan.

Data 3

Temuan register “bobol” termasuk kata dasar. Register “bobol” secara leksikal bermakna jebol atau rusak dan tembus. Pada konteks di kelompok jurnalis, kata ini bermakna sosial sebagai berita didahului media lain. Situasi ini terjadi ketika suatu topik penting telah diberitakan lebih dulu di media lain.

Data 4

Register “bodrex” termasuk kata dasar. Temuan ini sebenarnya tidak memiliki makna leksikal tersendiri di *kbbi.kemdikbud.go.id*. Namun pada pengetahuan masyarakat Indonesia, kata tersebut merupakan salah satu merek atau produk obat sakit kepala di Indonesia. Pada konteks jurnalis di Malang Raya, kata ini merujuk pada seseorang yang melanggar etika jurnalis dalam kegiatan jurnalistiknya seperti melakukan pemerasan.

Data 5

Register “CNN” termasuk kata yang mengalami abreviasi. Menurut Kridalaksana yang dikutip oleh Sudjalil (2018), terdapat lima klasifikasi abreviasi dalam bahasa Indonesia, yaitu singkatan, penggalan, akronim, lambang huruf, dan kontraksi. Temuan “CNN” termasuk kategori singkatan karena kepanjangannya adalah Cuma Nanya-Nanya.

Kata “CNN” tidak memiliki makna leksikal apabila ditelusuri melalui *kbbi.kemdikbud.go.id*. Pada pengetahuan masyarakat, kata ini tertuju pada nama media massa CNN (*Cable News Network*). Secara sosial, kata ini ditunjukkan ketika terdapat jurnalis yang sering bertanya dalam kegiatan wawancara tetapi tidak menuliskan beritanya dan hanya menuliskan berita dari rilis resmi yang diterima dari pelaksana acara.

Data 6

Temuan “*Cover both side*” termasuk register berbentuk frasa. Hal ini lebih utamanya dikategorikan sebagai frasa verba karena di dalamnya terdapat inti kata yang berupa kata kerja “*cover*” yang berarti ‘menutupi, kata adverbial “*both*” yang berarti ‘merujuk pada dua hal’ sementara kata nomina ‘*side*’ berarti ‘sisi’. Dengan demikian, “*cover both side*” bermakna leksikal ‘meliputi dua sisi’. Namun, dalam dunia jurnalis, kata ini memiliki makna sosial sebagai pengambilan berita dari dua sisi yang berbeda sehingga produk jurnalistik bernilai objektif.

Data 7

Temuan “*drenses*” termasuk kata dasar. Kata yang berasal dari bahasa Jawa ini bermakna leksikal sebagai senyum lepas. Pada konteks jurnalis Malang Raya, istilah ini dengan merujuk pada hasil kuesioner, wawancara dan pengamatan langsung ditunjukkan untuk liputan yang menyediakan uang saku atau bayaran kepada jurnalis.

Data 8

Register “*emailku pancet*” termasuk kalimat mayor karena memiliki unsur pembentuk kalimat secara lengkap, yakni ‘*emailku*’ sebagai subjek, sedangkan ‘*pancet*’ berfungsi sebagai predikat. Kata “*emailku*” termasuk kata nomina yang bermakna barang-barang yang diberi salutan email apabila merujuk *kbbi.kemendikbud.go.id*. Lalu kata tersebut mendapatkan klitik “-ku” dari kata asal “*aku*”, yang bermakna “pemilik”. Dengan kata lain, “*emailku*” bermakna leksikal sebagai email milik pembicara. Sementara itu, kata “*pancet*” termasuk kata adjektiva dengan makna leksikal tetap atau tidak berubah. Secara keseluruhan, “*emailku pancet*” memiliki makna leksikal sebagai *emailku* tidak berubah. Pada konteks di jurnalis Malang Raya, kalimat ini merupakan kode pembicara untuk lawan bicara agar bisa dikirimkan melalui email.

Data 9

Register “*Grandong*” termasuk kata dasar. Kata “*Grandong*” sebenarnya ditunjukkan kepada nama karakter dalam sinetron Indonesia *Misteri Gunung Merapi*. Karakter ini digambarkan memiliki tubuh seperti hantu yang menyeramkan. Pada makna sosial, kata ini biasanya digunakan untuk menyebut jurnalis yang tidak memiliki media yang jelas atau tidak diketahui asal usul medianya

Data 10

Temuan register “*hamsyong*” termasuk kata dasar. Kata ini sebenarnya berasal dari bahasa gaul yang bermakna leksikal sebagai hampa dan kosong (Ismiyati, 2011). Namun, pada kelompok jurnalis di Malang Raya, kata ini bermakna tidak mendapat berita. Hal ini terutama ketika jurnalis gagal mewawancarai narasumber di tempat liputan sehingga tidak memperoleh berita apa pun.

Data 11

Temuan ‘*Kombis*’ termasuk register kata yang mengalami abreviasi berupa kontraksi. Hal ini karena abreviasi tersebut berasal dari dua kata, yaitu “*komunikasi*” dan “*bisnis*”, yang mengalami penggabungan dan peringkasan. Secara leksikal, kata ini berkaitan dengan dunia bisnis. Namun secara sosial, hal ini berkenaan dengan iklan yang biasanya dimiliki oleh media massa.

Data 12

Temuan register “*jelas*” termasuk kata dasar. Kata ini berasal dari bahasa Indonesia yang memiliki makna leksikal sebagai nyata. Namun pada konteks sosial jurnalis di Malang

Raya dengan merujuk hasil kuesioner, wawancara dan pengamatan, kata ini bermakna uang atau bayaran. Hal ini ditunjukkan ketika jurnalis menginginkan kegiatan liputan yang menyediakan uang sebagai bayarannya.

Data 13

Register “Masuk angin” termasuk frasa verbal karena intinya berada pada “masuk” yang merupakan kata kerja. Adapun makna leksikalnya, yakni verba “masuk” berarti ‘datang (pergi) ke dalam (ruangan, kamar, lingkungan dan sebagainya) dan nomina “angin” bermakna hawa atau udara. Berdasarkan *kbbi.kemdikbud.go.id* (KBBI, 2022), istilah “masuk angin” bermakna sakit meriang, tetapi dalam dunia jurnalistik bidang olahraga memiliki makna sosial sebagai performa pemain sepak bola tidak seperti biasa alias buruk.

Data 14

Register “mingguan” termasuk kata yang mengalami afiksasi karena terdapat akhiran “-an” yang menempel pada “minggu”. Kata “mingguan” memiliki makna leksikal sebagai tiap minggu sedangkan makna sosialnya adalah jurnalis yang tidak memiliki karya jurnalistik dan media massa.

Data 15

Register “Muntaber” termasuk kata yang mengalami kontraksi. Dengan kata lain, kata tersebut telah terjadi peringkasan kata dasar dan gabungan kata dari “muncul tanpa berita”. Secara leksikal, kata tersebut merupakan kontraksi dari istilah “muntah dan berak”. Namun, pada konteks di jurnalis Malang Raya, kata ini ditunjukkan untuk menyebut jurnalis atau wartawan yang muncul di lokasi liputan, tetapi tidak menulis beritanya.

Data 16

Temuan “*offside*” termasuk register yang berbentuk kata dasar. Register ini memiliki makna leksikal sebagai posisi yang dilarang untuk dilakukan dalam olahraga. Namun, makna sosial kata ini adalah jurnalis fotografi gagal untuk memotret momen yang baik dalam sebuah kejadian.

Data 17

Temuan “OTR” termasuk register berbentuk kata dan dikategorikan sebagai singkatan. Hal ini karena proses pembentukannya diambil dari gabungan huruf awal tiga kata dari “*Off the Record*”. Kata ini memiliki makna leksikal bahwa ujaran seseorang tidak diperkenankan dibagikan ke publik. Pada konteks jurnalis di Malang Raya, kata ini bermakna sosial bahwa informasi atau data yang diperoleh jurnalis dari seorang narasumber tidak dapat atau tidak boleh dimasukkan ke dalam berita sehingga hanya untuk informasi pribadi.

Data 18

Register “*padhang*” termasuk dalam bentuk kata dasar. Kata ini berasal dari bahasa Jawa yang bermakna leksikal sebagai terang. Makna sosial kata ini dalam konteks jurnalis Malang Raya, yakni kegiatan liputan yang menyediakan uang sebagai bayaran untuk jurnalis.

Data 19

Temuan “polsek” termasuk bentuk register kata yang mengalami kontraksi. Hal ini karena mengalami peringkasan kata dasar dan gabungan kata “*pol*” dan “*skeet*”. Kata ini pada umumnya dikenal sebagai kontraksi dari kepolisian sektor tetapi dalam kelompok jurnalis di Malang Raya merupakan kepanjangan dari kata “*pol*” dan “*skeet*” yang berarti harga 50 ribu

rupiah. Hal ini bermakna sosial bahwa bayaran liputan di wilayah Malang maksimal 50 ribu rupiah.

Data 20

Temuan “*pool*” termasuk register yang berbentuk kata dasar. Kata ini apabila merujuk *dictionary.cambridge.org* (Cambridge.org, 2022) bermakna leksikal sebagai koleksi. Sementara itu, makna sosial di jurnalis Malang Raya adalah sumber foto liputan yang dimiliki seseorang atau humas suatu instansi yang kemudian dibagikan kepada sejumlah jurnalis.

Data 21

“*Rawon*” termasuk register yang masuk dalam bentuk kata dasar. Kata ini memiliki makna leksikal sebagai masakan (lauk) berkuah dibuat dari irisan daging dengan bumbu utamanya keluak, ditambah rempah-rempah lain. Makna sosial dari kata ini adalah kondisi satu pemain atau tim sepak bola Indonesia yang bermain jelek atau tidak seperti biasanya. Kata ini biasanya sering digunakan untuk kelompok jurnalis Malang Raya yang bertugas di bagian olahraga atau sepak bola.

Data 22

“*Tek-tekan*” termasuk register yang berbentuk kata dan mengalami reduplikasi imbuhan. Sebagaimana diketahui, Chaer (2015) dan Ramlan (dalam Nita dkk., 2019) menuturkan bahwa terdapat empat bentuk reduplikasi, yaitu reduplikasi penuh, reduplikasi perubahan fonem, reduplikasi sebagian dan reduplikasi imbuhan. Ada pun temuan kata “*tek-tekan*” di mana terdapat akhiran “-an” pada salah satu bagian katanya. Kata ‘*tek-tekan*’ berasal dari bahasa Jawa dan bermakna leksikal sebagai bunyi dari suara kayu dipukul dengan ringan. Namun pada konteks di jurnalis Malang Raya, makna sosial kata ini adalah uang atau bayaran untuk jurnalis yang meliput suatu acara.

Data 23

“*Tek-tokan*” termasuk register kata yang mengalami reduplikasi imbuhan dan perubahan fonem. Bentuk reduplikasi perubahan fonem dapat dilihat melalui perubahan fonem [e] pada kata “*tek*” lalu menjadi [o] pada kata “*tok*”. Di samping itu, kata “*tek-tokan*” juga mengalami reduplikasi imbuhan karena terdapat akhiran “-an” pada salah satu kata yang diulang.

Ada pun kata “*tek-tokan*” tidak memiliki makna leksikal secara resmi dari *kbbi.kemdikbud.go.id*. Namun makna kata ini diketahui secara umum karena berkaitan dengan ‘saling berkomunikasi’. Sementara itu, makna sosial kata ini adalah praktik saling berbagi data atau berita dengan wartawan lain.

Data 24

“*Tempo*” termasuk register yang berbentuk kata dasar. Kata ini memiliki makna leksikal sebagai waktu atau masa sedangkan makna sosialnya, yakni ditunjukkan untuk menyebut jurnalis yang jarang menulis berita.

Data 25

“*Tuyul*” termasuk register yang masuk dalam kata dasar. Kata ini memiliki makna leksikal sebagai makhluk halus berkepala gundul yang biasanya diperintahkan untuk mencuri uang. Sementara itu, makna sosial ini biasanya ditunjukkan kepada seorang jurnalis lepas atau jurnalis yang dipekerjakan jurnalis lain dari suatu media massa. Beberapa media massa

ada yang tidak memperkenankan jurnalis resminya memiliki “tuyul” untuk mendapatkan berita.

Data 26

“Verbatim” termasuk register yang masuk sebagai kata dasar. Kata ini bermakna leksikal sebagai kata demi kata, tetapi pada konteks jurnalis Malang Raya berhubungan dengan isi atau data wawancara secara keseluruhan. Kata ini biasanya lebih sering digunakan oleh jurnalis televisi.

Data 27

“Wartawan horok-horok” termasuk register yang berbentuk frasa nominal karena memiliki inti “wartawan” yang merupakan kata nomina. “Wartawan” memiliki makna leksikal sebagai juru warta sedangkan “horok-horok” berkaitan dengan kuliner asal Jepara yang terbuat dari tepung atau sagu (Tifani, 2022). Pada konteks di dunia jurnalis Malang Raya, istilah ini bermakna sosial sebagai juru warta yang tidak pernah liputan ke lapangan atau tempat kejadian tetapi bisa mendapatkan berita. Hal ini bisa terjadi dengan beberapa faktor, seperti jurnalis mendapatkan berita dari rekannya dan menghubungi melalui telepon kepada salah satu narasumber.

Data 28

“Wartawan kompres” termasuk register dengan bentuk frasa nominal. Hal ini karena frasa tersebut memiliki inti “wartawan” yang merupakan nomina (kata benda) dan bermakna leksikal sebagai ‘juru warta’ sedangkan “kompres” berarti kain pembebat dan sebagainya yang dibasahi dengan air dingin (es dan sebagainya) untuk menyejukkan kepala dan sebagainya. Pada konteks jurnalis di Malang Raya, istilah ini merujuk kepada juru warta yang hadir hanya saat konferensi pers (konpers). Hal ini berarti kata ‘kompres’ merupakan plesetan dari kata ‘konpers’.

Data 29

“Wartawan LSM” termasuk register yang berbentuk frasa nominal karena memiliki inti “wartawan” yang dikategorikan sebagai nomina. Secara leksikal, “wartawan” berarti juru warta, sedangkan “LSM” merupakan kepanjangan dari Lembaga Swadaya Masyarakat dan berperan sebagai kata benda (nomina). Pada konteks di jurnalis Malang Raya, “wartawan LSM” bermakna wartawan yang berasal dari LSM. Namun berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara, makna ini berubah menjadi juru warta tanpa media yang jelas dan tidak memiliki produk jurnalistik.

Data 30

Temuan “WTS” termasuk register yang masuk sebagai bentuk kata dan mengalami singkatan. Hal ini karena proses pembentukannya diambil dari gabungan awal huruf dari wartawan tanpa surat kabar. Secara sosial ini, kata ini biasanya ditunjukkan untuk menyebut seorang jurnalis yang tidak diketahui asal media yang menjadi tempat bekerjanya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dilihat terdapat sejumlah kata yang memiliki makna sosial hampir sama. Peneliti menemukan lima register yang makna sosialnya merujuk pada juru warta yang tidak memiliki media yang jelas. Kelima register tersebut antara lain “bodrex”, “grandong”, “mingguan”, “wartawan LSM” dan “WTS”. Kemudian juga ditemukan lima register yang makna sosialnya berhubungan dengan uang atau bayaran seperti “drenge”, “jelas”, “padhang”, “polsek” dan “tek-tekan”. Selain itu, juga ditemukan dua register yang merujuk pada penyebutan performa pemain sepak bola yang jelek. Kedua register tersebut antara lain “masuk angin” dan “rawon”.

2. Nilai Penting dan Fungsi Register

Register termasuk salah satu variasi bahasa yang diklasifikasikan berdasarkan penggunaannya (Chaer, 2010). Hal ini berarti variasi-variasi bahasa tersebut digunakan untuk keperluan di bidang tertentu termasuk pada kegiatan jurnalistik di Malang Raya. Penggunaan register biasanya ditunjukkan agar kode-kode khusus pengguna tidak diketahui oleh masyarakat umum (Wijayanti & Fatimah, 2022). Berdasarkan hal tersebut, perlu dilihat juga bagaimana pengguna terutama para jurnalis di Malang Raya memandang penting atau tidaknya penggunaan register dalam aktivitas jurnalistik. Untuk melihat tersebut, peneliti telah melaksanakan jajak pendapat dengan para jurnalis melalui penyebaran kuesioner. Adapun hasilnya dapat dilihat melalui diagram berikut.

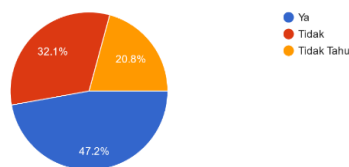


Diagram 1 Nilai Penting atau Tidaknya Penggunaan Register pada Kelompok Jurnalis Malang Raya

Pada diagram 1 dapat dilihat bahwa ada beragam pandangan mengenai penting atau tidaknya penggunaan register pada kelompok jurnalis di Malang Raya. Sebanyak 47,2 persen menganggap register penting untuk digunakan dalam aktivitas jurnalistik. Sementara itu, 32,1 persen jurnalis di Malang Raya tidak menilai penting untuk menggunakan register tersebut. Lalu sekitar 20,8 persen jurnalis lainnya menjawab tidak tahu mengenai penting atau tidaknya menggunakan register dalam kegiatan jurnalistiknya. Meskipun demikian, sebagian besar memandang penting untuk menggunakan register pada aktivitas jurnalistiknya. Hal ini dapat dilihat melalui jumlah jajak pendapat terbesar yang menilai penggunaan register sebagai bagian penting dalam aktivitas jurnalistik.

Register dianggap penting karena berfungsi untuk memperkuat interaksi dengan sesama jurnalis di Malang Raya. Cara ini setidaknya bisa membuat hubungan di antara para jurnalis semakin dekat meskipun berasal dari berbagai media massa. Penggunaan register juga membuat komunikasi mereka berjalan lancar sehingga dapat memahami maksud tuturan satu sama lain. Selain itu, register juga berfungsi sebagai pembeda dengan kelompok di luar jurnalis. Dengan kata lain, register dapat membantu kerahasiaan dalam kelompok agar tidak diketahui oleh masyarakat umum lainnya.

Meskipun memiliki fungsi penting, penggunaan register tidak terlalu memengaruhi bagus atau tidaknya produk jurnalistik yang dilahirkan oleh kelompok jurnalis di Malang Raya. Jurnalis tetap mampu menghasilkan produk jurnalistik yang baik meskipun tidak memakai register dalam aktivitas jurnalistik. Hal ini karena register-register yang digunakan lebih banyak digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi guna memperkuat hubungan di antara para jurnalis

SIMPULAN

Penelitian ini setidaknya telah menemukan 32 register yang digunakan pada kelompok jurnalis di Malang Raya. Jumlah ini terdiri atas 24 register berbentuk kata, 5 register berbentuk frasa, 1 register berbentuk kalimat dan 2 register berbentuk angka. Bentuk-bentuk register ini memiliki makna leksikal sesuai dengan KBBI, kamus bahasa Inggris, dan bahasa Jawa. Register-register tersebut memiliki makna kultural sesuai konteks yang berlaku di

kelompok jurnalis di Malang Raya. Dari data-data tersebut juga ditemukan 5 register yang makna sosialnya sama-sama merujuk pada juru warta yang tidak memiliki media yang tidak jelas, 5 register lainnya berhubungan dengan uang atau bayaran dan 2 register yang makna sosialnya sama-sama ditunjukkan untuk menyebut ‘performa pemain sepak bola yang tidak bagus seperti biasanya.

Selanjutnya, peneliti menemukan sebagian besar jurnalis di Malang Raya menganggap register penting untuk digunakan dalam kegiatan jurnalistik. Hal ini karena register-register tersebut berfungsi sebagai cara memperkuat interaksi dan komunikasi di antara para jurnalis di Malang Raya. Kemudian register juga berfungsi sebagai pembeda dengan kelompok masyarakat pada umumnya. Di samping itu, peneliti juga menemukan 2 register berbentuk angka berupa “5 x 1 (lima kali satu)” dan “86” (delapan enam). Temuan ini diyakini peneliti belum tersedia di penelitian-penelitian register sebelumnya. Oleh karena itu, aspek ini perlu ditelusuri lebih lanjut dalam penelitian register yang lebih sempurna di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Cambridge.org. (2022, November 1). *Cambridge Dictionary*. <https://dictionary.cambridge.org/>.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Edisi Revisi*. Rineka Cipta.
- Fatoni Sirfi, A. (2020). Register Profesi Gojek Yogyakarta (Analisis Sosiolinguistik). *TSAQOFIYA Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo*, 2(2), 67–83. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v2i2.29>
- Fizriyani, W. (2022). Tindak Tutur Ujaran Ustaz Basalamah Mengenai Pengharaman Wayang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3), 675–682. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.458>
- Heryadi, T. (2017). *Makna dan Gaya Bahasa Register Bahasa Tentara di Pomdan Iii Siliwangi*.
- Inderasari, E., & Oktavia, W. (2018). Pemakaian Register Bahasa KRU Bus... 160-178. *DIALEKTIKA: jurnal bahasa, sastra, dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, 5(2), 160–178. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v5i2.7815>
- Ismiyati. (2011). *Bahasa Prokem Di Kalangan Remaja Kotagede*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jaelani, M. A. (2017). *Pergeseran Makna Kata dan Frasa Bahasa Indonesia dalam Bahasa Gaul di Kalangan Remaja*. Universitas Mataram.
- KBBI. (2022, November 1). *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Kurniawan, D., Muzammil Rabi’ul, A., & Syahrani, A. (2017). Register Nelayan Di Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(7), 1–8.
- Lestari, H. (2018). Bentuk, Fungsi, dan Makna Register Komunitas Seniman Lukis. Dalam *Doctoral dissertation*. Universitas Mataram.
- Mantasiah, R. (2018). *Struktur Frasa Bahasa Kodeoha*.

- Nita, L., Supadi, S., & Rahayu, N. (2019). Reduplikasi Pada Harian Rakyat Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(2), 174–182.
- Rahmah, F. A., & Khasanah, I. (2023). Kreativitas generasi Z menggunakan bahasa prokem dalam berkomunikasi pada aplikasi TikTok. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 827–840. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.675>
- Rismaya, R., Wahya, W., & Lukman, F. (2022). Kata Bahasa Indonesia Penanda Register Twitter: Suatu Kajian Morfologi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 511–526. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.411>
- Sanyoto, A. L. (2015). register facebook komputer. Dalam *PhD Thesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sudjalil, S. (2018). Tipologi abreviasi dalam surat kabar berbahasa Indonesia. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tifani. (2022, Februari 2). *Horok-Horok, Kuliner Khas Jepara yang Selamatkan Penduduk dari Hukuman Mati*. <https://www.liputan6.com/regional/read/4876069/horok-horok-kuliner-khas-jepara-yang-selamatkan-penduduk-dari-hukuman-mati>.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics*. John Wiley & Sons.
- Waridah, W. (2018). Ragam Bahasa Jurnalistik. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(2), 112. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i2.1822>
- Wijayanti, F. I., & Fatimah. (2022). Register Pada Sportfishing Announcer Talk Dalam Program “Mancing Mania” TRANS7. *Linguistik Indonesia*, 40(1), 83–103. www.fishyforum.com.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural (Ermanto)*. FBS UNP Press Padang.